

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni dan budaya adalah bentuk dari identitas sebuah negara, maka dari itu adanya rasa kewajiban mempertahankan budaya tersebut guna menjaga nilai yang terkandung di dalamnya (Turnip, 2022, h. 145-170). Beberapa jenis seni telah terancam punah serta terlupakan dari kehidupan saat ini. Dilansir dari Wartapesona.com (2023) beberapa faktor seperti tren modern serta perubahan gaya hidup berdampak besar terhadap kebudayaan, terutama dengan kurangnya perhatian dari generasi muda. Dilansir dari Kumparan.com (2023) adanya globalisasi yang didukung perkembangan teknologi menjadikan anak muda lebih tertarik dengan kebudayaan asing, hal ini menimbulkan lunturnya minat terhadap budaya lokal. Menurut Kusumastuti et al, (2021, h. 11 - 30) keanekaragaman pada masyarakat Indonesia ialah merupakan suatu cerminan keberagaman ekspresi kebudayaan seperti kesenian tradisional.

Mudahnya mengakses informasi memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kebudayaan di suatu negara, dampak dari modernisasi ialah lunturnya sebuah budaya. Masyarakat di Indonesia menerima terpaan modernisasi yang berasal dari mudahnya mencari informasi mengenai budaya lain, hal ini berdampak pada lunturnya minat generasi muda terhadap kebudayaan asli Indonesia. Masuknya informasi mengenai budaya luar yang modern lebih diminati oleh generasi muda saat ini daripada budaya asli Indonesia, kesulitan untuk mewariskan budaya lokal kepada generasi muda sering ditemukan. Proses pewarisan budaya mencakup pembelajaran yang kompleks, serta perlunya dedikasi tinggi untuk melanjutkan proses ini (Savitri, 2023) Generasi pada saat ini lebih condong pada kebudayaan *modern* karena beranggapan lebih serasi pada jiwa mereka serta tren pada saat ini (Supiarza et al, 2019, h. 220). Keserasian budaya

modern pada generasi sekarang menimbulkan penerimaan secara langsung kebudayaan luar tanpa adanya penyaringan dari lokalitas kebudayaan. Perkembangan budaya modern pada saat ini tidak dapat ditolak, melainkan di terima dengan budaya lokal yang kental pada setiap daerah (Arenal et al, 2024, h. 122).

Sudarsana et al, (2024, h. 24-30) mengatakan bahwa kebudayaan dalam musik tradisional memiliki beberapa unsur seperti bahasa, pengetahuan, organisasi sosial serta peralatan hidup dan teknologi, mata pencharian, religi serta kesenian. Musik Panting ialah seni tradisional dari Kalimantan Selatan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Persembahan dalam upacara adat seperti pernikahan, musik ini menggunakan alat Panting yaitu alat petik mirip seperti gitar, melodi yang halus dan lirik bermakna dalam bahasa Banjar yang menggambarkan sejarah serta nilai budaya (Andreriani 2016, h 45-70). Dilansir dari Kompas.com, (2021) Musik Panting memiliki fungsi sebagai alat komunikasi untuk memperkuat ikatan antar individu, serta menyampaikan prinsip moral serta norma sosial. Musik Panting ini bukan sekedar hiburan saja tetapi juga komponen penting sebagai identitas dan alat komunikasi masyarakat Banjar, meningkatkan interaksi sosial dan kesadaran bersama.



Gambar 1. Alat Musik Panting (Kompas.com, 2021)

Sanggar seni adalah salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting untuk menjaga regenerasi nilai tradisional sekaligus menjadi ruang bagi inovasi serta kreativitas

generasi muda. Sebagai pusat pembelajaran sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan keterampilan artistik, namun juga sebagai wadah untuk menanamkan kesadaran budaya serta identitas lokal (Sclater et al, 2018, h. 116). Regenerasi sanggar seni bergantung pada kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa hilangnya esensi tradisinya. Membangun hubungan positif antara masyarakat, pemimpin dan juga pemangku kepentingan lainnya, komunikasi partisipatif memungkinkan terjadinya regenerasi secara berkelanjutan (Hiswara et al, 2023, h. 123). Integrasi komunikasi seperti dokumentasi digital, media sosial, serta kolaborasi lintas budaya, dapat menjadi strategi efektif dalam memperkenalkan warisan seni kepada *audiens* yang lebih luas, termasuk generasi muda yang cenderung lebih dekat dengan dunia digital. Sanggar seni tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang dinamis yang mampu mengembangkan potensi seni tradisional agar tetap relevan di era *modern*.

Menurut Wijaya (2021, h. 135) kegagalan regenerasi pemain musik tradisional sering kali terjadi oleh berbagai faktor salah satunya karena minimnya partisipasi pengurus masyarakat serta generasi penerus untuk melestarikan budaya setempat atau kurangnya kepedulian. Dilansir dari Kumparan.com (2024) banyaknya generasi muda yang tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar Musik Panting karena kurangnya pelatihan atau program yang tidak memadai. Perubahan gaya hidup serta pengaruh budaya populer membuat seni tradisional kehilangan daya tariknya kepada anak muda. Kecenderungan mereka lebih memilih seni modern yang di anggap lebih relevan dengan kehidupan mereka saat ini maka pentingnya komunikasi partisipatif (Beck et al. 2020, h. 133).

Proses regenerasi pemain Musik Panting tidak hanya sekedar keterampilan teknis bermain alat musik, tetapi juga melibatkan penanaman nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan komunikasi yang inklusif sangat diperlukan guna semua individu yang terlibat merasa lebih di dengar, di hargai, serta memiliki kontribusi dalam proses tersebut (Anderson & Incio. 2021,

h. 36). Komunikasi partisipatif menjadi salah satu cara proses regenerasi pemain Musik Panting dimana interaksi antara sesama generasi, serta dengan kolaborasi antara sanggar dan masyarakat sangat diperlukan (Details, h. 55).

Komunikasi partisipatif berperan karena menghubungkan para pemain seni musik tradisional dengan masyarakat dalam meregenerasi pemain Musik Panting, terciptanya dialog yang konstruktif antara kedua belah pihak. Masyarakat di posisikan sebagai sumber daya utama yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang potensi serta permasalahan yang ada di lingkungannya (Hügel et al, 2020, h. 35-53). Partisipasi masyarakat dapat berjalan dengan efektif serta sesuai dengan kebutuhan nyata, sehingga menghasilkan dampak yang signifikan dan berpotensi dalam berkelanjutan dalam jangka yang panjang (Ruler, 2018, h.110).

Komunikasi partisipatif ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam peningkatan interaksi masyarakat yang perubahan yang akan berdampak positif meregenerasikan pemain Musik Panting pada peningkatan kondisi kehidupan anggota masyarakat yang berpartisipasi bekerja sama untuk mewujudkan impian mereka (Arenal et al, h. 102-817). Pengembangan Musik Panting dari generasi ke generasi untuk mempertahankan nilai musik tradisional. Beberapa jenis produksi serta pertunjukkan musik, mungkin sulit mengidentifikasi kontribusi sebelumnya terhadap identitas daerahnya (Petocz et al, 2014, h. 122-130).

Komunikasi partisipatif berupaya meningkatkan partisipasi untuk para pemain seni untuk meregenerasikan pemain Musik Panting. Partisipatif dianggap penting untuk mencapai sebuah tujuan yang ditentukan dalam sebuah sanggar seni (Tufte Mefalopulos, 2009, h. 133-138). Tujuan dari pendekatan partisipatif ialah untuk memicu adanya perubahan sosial. Penelitian ini melihat apakah sanggar seni Musik Panting yang menjadi subjek penelitian, mengadopsi pendekatan komunikasi partisipasi kepada masyarakat atau tidak. Guna meningkatkan partisipasi pada aktivitas dalam sanggar seni Musik Panting. Perlunya menggunakan pendekatan ini untuk memicu

keterlibatan aktif anggota sanggar seni atau masyarakat.

Penelitian terdahulu oleh Mario Plenković¹ & Daria Mustić 2016, dengan judul *The New Paradigm Of Participatory Communication As A Result Of Participatory Culture Of Digital media* yang berfokus pada budaya partisipatoris dalam media baru dan konsumsi informasi terkait fenomena media sosial. Semua aplikasi ini telah memperluas konsep berbagi, yang mengakibatkan perubahan pada penjaga gerbang media tradisional. Penelitian Mario Plenković¹ & Daria Mustić juga menekan mengeksplorasi efek transformatif media digital pada paradigma komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dilakukan terhadap pokok bahasan setelah menentukan rumusan masalah penelitian. Literatur dibatasi pada sumber yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian ini menekankan bagaimana budaya partisipatif terhadap musik tradisional dalam meregenerasikan didorong oleh platform seperti media sosial, aplikasi berbagi konten. Temuan tersebut menyoroti peran teknologi komunikasi modern dalam memberdayakan individu sebagai kreator dan konsumen konten, yang mengganggu hierarki yang mapan dalam penyebaran informasi.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Thomas L. Jacobson (2016) dengan judul *Participatory Communication for Social change : The Relevance Of The Theory Of Communicative Action* tujuan penelitian ini melihat komunikasi untuk perubahan sosial mengacu pada pendekatan komunikasi pembangunan dalam meregenerasikan masyarakat setempat yang dipisahkan dari tradisi teori modernisasi dan berfokus pada komunikasi partisipatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur review, tentang komunikasi partisipatif untuk perubahan sosial berisi berbagai definisi yang secara spesifik menjelaskan apa itu komunikasi partisipatif. Hasil temuan penelitian ini bahwa minat yang semakin besar terhadap pendekatan partisipatif terhadap komunikasi untuk perubahan sosial dan sejumlah masalah yang sebagian besar bersifat defisional yang menyertai komunikasi dalam

mempengaruhi perubahan sosial berdampak positif, komunikasi partisipatif sebagai tujuan itu sendiri, sehingga pemasaran sosial dan pendidikan hiburan dapat digunakan secara partisipatif.

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan penelitian terdahulu, pertama penelitian ini berfokus pada penerapan komunikasi partisipatif dalam proses regenerasi pemain tradisional Panting melalui sanggar seni dengan menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat lokal dan internalisasi nilai budaya Banjar. Penelitian terdahulu oleh Plenković & Mustić (2016) menggunakan teori partisipatif untuk mengkaji budaya partisipatoris dalam media digital, khususnya dalam konteks konsumsi dan distribusi informasi budaya melalui media sosial dan platform berbagai konten. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana media digital mampu memperkuat peran individu sebagai kreator dan konsumen informasi, tetapi tidak secara spesifik membahas seni tradisional atau interaksi langsung berbasis komunitas.

Penelitian Jacobson (2016) menggunakan teori partisipatif untuk meneliti komunikasi sebagai alat perubahan sosial dalam konteks umum, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan seni tradisional atau proses regenerasi. Penelitian ini, teori partisipatif diterapkan untuk meneliti proses regenerasi pemain Musik Panting melalui pendekatan berbasis komunitas dan sanggar seni. Pendekatan ini relevan karena regenerasi seni tradisional membutuhkan keterlibatan aktif dari masyarakat untuk memastikan kelestarian nilai budaya lokal di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu, yang fokusnya lebih pada budaya partisipatoris digital atau perubahan sosial umum, penelitian ini menekankan kolaborasi langsung antara sanggar seni, masyarakat, serta generasi muda untuk mempertahankan seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori partisipatif dalam konteks lokal dan spesifik, yaitu regenerasi pemain musik tradisional Panting, yang selama ini belum banyak dibahas dalam literatur akademik.

Sanggar Air mengalami beberapa hambatan dalam regenerasi pemain Musik Panting

akibat minimnya keterlibatan generasi muda. Modernisasi serta pergeseran minat terhadap budaya populer serta gaya hidup digital telah membuat Musik Panting semakin kurang diminati sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Salah satu hambatan lain adalah dominasi pemain yang telah berusia lanjut, serta kurangnya alat Musik Panting untuk mengembangkan regenerasi. Sementara ketertarikan generasi muda untuk mempelajari Musik Panting juga masih rendah. Penguasaan beberapa alat musikpun saat ini diperlukan regenerasi, karena saat ini keahlian pemain Musik Panting dirasa masih sedikit serta belum menguasai memainkan musik tersebut seperti

Babun. Pemain musik tradisional sangatlah terbatas, apabila berhalangan diacara pertunjukkan akan berpengaruh besar terhadap Sanggar Air. Diperlukannya pertukaran pengetahuan atau keahlian maupun keterampilan antara pemain Musik Panting untuk mempertahankan Musik Panting yang tidak berjalan optimal (Wawancara Anggota Sanggar, 2024).

Komunikasi partisipatif melibatkan tokoh masyarakat serta dukungan sosial dan budaya. Musik tradisional seperti Musik Panting berfungsi sebagai sarana komunikasi, pengajaran norma, serta pelestarian nilai lokal di masyarakat Kalimantan Selatan suku Banjar. Penelitian ini menggunakan teori partisipatif untuk menjembatani regenerasi pemain Musik Panting dengan melibatkan anggota Sanggar Air, berbeda dari penelitian sebelumnya yang fokus pada media digital atau perubahan sosial umum. Melalui pendekatan berbasis komunitas, penelitian ini bertujuan melestarikan Musik Panting sekaligus memastikan nilai budaya tetap hidup pada generasi modern.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana komunikasi partisipatif Sanggar seni dalam melakukan regenerasi pemain Musik Panting ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah :

Untuk menganalisis Komunikasi Partisipatif yang digunakan oleh sanggar seni dalam meregenerasi pemain Musik Panting.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai komunikasi partisipatif terhadap kebudayaan dalam meregenerasi musik tradisional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan menjadi dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna bagi sanggar seni dalam merancang komunikasi partisipatif yang lebih efektif untuk meregenerasi pemain Musik Panting.